BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap keadaan tanggung jawab perusahaan sub sektor industri barang konsumsi mengenai gambaran kondisi kinerja keuangan perusahaan dapat ditemukan dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dapat dijadikan bahan evaluasi usaha sebagai bentuk pertanggungjawaban sekaligus sebagai sarana pengambilan keputusan. Dalam menyajikan laporan keuangan informasi yang terkandung di dalamnya harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Laporan tersebut berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan pribadi.Memerlukan seorang ahli yang professional dalam memeriksa dan menilai isi laporan keuangan yang disajikan oleh entitas, sehingga dapat dipastikan bahwa pengguna laporan keuangan mendapatkan laporan yang kredibel.

Pakar professional diperlukan untuk memeriksa dan menilai kewajaran laporan keuangan dan merupakan pihak independen yang disebut akuntan publik.Seiring dengan jumlah KAP yang beroperasi, perusahaan diberikan kebebasan untuk memilih perikatan dengan KAP manapun sebagai rekanan perusahaan.Dengan kebebasan ini, KAP bersaing untuk kualitas jasa audit yang dihasilkan lebih unggul. Akuntan publik dituntut untuk dapat menghasilkan opini audit berkualitas dengan independensi yang tinggi. Dalam menjalankan tugasnya, beberapa pengguna laporan keuangan, regulator, dan lainnya masih meragukan independensi auditor.Keraguan tentang independensi tersebut didukung kuat dengan adanya kebebasan auditor dalam memberikan jasa non-audit terhadap klien.jadi, seorang auditor harus dapat bekerja secara optimal agar opini audit yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan dan berkualitas baik. Aspek hal ini umumnya merupakan hal yang terpenting dalam melakukan *auditor switching*.

Auditor switching merupakan kegiatan yang dilakukan oleh suatu perusahaan atau entitas bisnis untuk menggantikan auditor ataupun Kantor Akuntan Publik (KAP) yang diberikan tugas melakukan audit atas laporan keuangannya.

Pergantian auditor yang dilakukan oleh suatu perusahaan didasari oleh dua penjelasan yaitu karena adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan *(mandatory)* dan atas keinginan perusahaan itu sendiri atau bersifat sukarela *(voluntary).*

Pergantian auditor secara mandatory di Indonesia diatur melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 pada pasal 2 ayat (1) menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) paling lama enam tahun buku berturut-turut, sedangkan seorang akuntan publik dibatasi paling lama tiga tahun buku berturut-turut, yang kemudian di perbaharui dengan Peraturan Pemerintah No. 20/2015 tentang praktik akuntan publik, yang didalamnya juga menjelaskan bahwa KAP tidak lagi dibatasi untuk melakukan audit dalam suatu perusahaan, namun yang dibatasi adalah AP yaitu selama 5 tahun buku berturut-turut. Sedangkan pada tahun 2017, OJK turut mnengeluarkan POJK Nomor 13 Tahun 2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan yang didalamnya batasan maksimal penggunaan jasa audit dari AP yaitu 3 tahun buku berturut-turut. Selain itu, untuk institusi jasa keuangan harus menggunakan akuntan publik dari KAP yang terdaftar di OJK.

Perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara sukarela pada umumnya didasari atas rasa tidak puas terhadap opini yang diberikan atas laporan keuangannya. Menurut (Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) di 31 Maret 2011 (PSA 29 SA Seksi 508), diperoleh lima jenis opini akuntan, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian *(Unqualified Opinion)*, pendapat waja tanpa pengecualian dengan menjelaskan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku *(Modified Unqualified Opinion)*, pendapat wajar dengan pengecualian (Qualified Opinion), pendapat tidak wajar *(Adverse Opinion)*, serta pernyataan tiada menyajikan pendapat *(Disclaimer Opinion)*. Dengan beberapa jenis opini auditor tersebut, opini yang paling baik dan diinginkan oleh tiap perusahaan ialah opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP).Akan tetapi, bila perusahaan tidak mendapatkan opini tersebut, karena itu dianggap cenderung berupaya menggantikan auditor karena opini auditor atas laporan keuangan

menilai menunjukkan kesimpulan atas isi keseluruhan dari laporan keuangan suatu perusahaan.

Namun pada kenyataannya masih terdapat banyak kasus yang mengenai penyajian laporan keuangan yang tidak disajikan secara benar sehingga tidak mampu mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Selain kesalahan manajemen yang tidak melakukan pengungkapan dengan benar di laporan keuangan, auditor juga berperan penting atas kesalahan pemberian opini atas laporan keuangan tersebut sehingga menyesatkan pihak-pihak lain yang berkepentingan.Seperti fenomena berkaitan dengan *auditor switching* terjadi pada PT. Garuda Indonesia Tbk (GIAA) tahun 2019. Hal tersebut berawal dari hasil laporan keuangan tahun 2018 yang membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Angka tersebut melonjak tajam dibanding tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Laporan keuangan tersebut menuai polemic karena dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT. Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada PT. Garuda Indonesia terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Dengan menandatangani kerja sama dengan Garuda, Mahata mencatatkan utang sebesar USD 239 juta kepada Garuda, dan oleh Garuda dicatatkan dalam Laporan Keuangan 2018 pada kolom pendatapan. Kerja sama yang diteken tanggal 31 Oktober 2018 ini mencatatkan pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar USD 239,940.000 dari Mahata. Dari jumlah tersebut, USD 28 juta diantaranya merupakan bagi hasil yang seharusnya dibayarkan Mahata. Kemenkeu telah melakukan pemeriksaan terhadap KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (*Member of BDO International*) yang merupakan auditor Garuda pada tahun 2018 karena berdasarkan hasil pertemuan dengan pihak KAP disimpulkan adanya dugaan audit tidak sesuai dengan standar akuntansi, kemudian menjatuhkan sanksi berupa pembekuan izin selama 12 bulan. Sedangkan Garuda diberi sanksi oleh OJK berupa denda Rp 100 juta dan masing-masing Direksi juga diharuskan membayar Rp 100 juta.Selain itu, BEI juga menjatuhkan sanksi kepada Garuda yaitu denda sebesar Rp 250 juta.("Kronologi Kasus Laporan

Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi", tertanggal 28 Juni 2019 dalam (https://economy.okezone.com).

Diketahui bahwa sebelum menggunakan KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan, sejak tahun 2014-2017 PT. Garuda Indonesia Tbk diaudit oleh KAP Satrio Bing Eny & Rekan yang terafiliasi dengan salah satu *big four* auditor intenational Deloitte. Kemudian, setelah kasus tersebut mecncuat ke publik. Garuda kembali mengganti KAP nya dengan KAP Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan pada tahun 2019 dan terafiliasi dengan salah satu *big fou*r auditor international PWC. Setelah melakukan perikatan selama empat tahun dengan KAP Satrio Bing Eny & Rekan, Garuda memutuskan untuk melakukan KAP pada tahun 2018 dengan KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan yang merupakan *non-big four* KAP dengan harapan bahwa kecurangannya tidak mampu terdeteksi. Pergantian KAP juga terlalu sering juga dikhawatirkan diakibatkan oleh pihak manajemen perusahaan yang berupaya mencari auditor yang bisa diajak kerja sama dalam memanipulasi laporan keuangan.

Merupakan hal yang wajar jika perusahaan mengganti KAP yang memilki mengaudit laporan keuangan perusahaan untuk jangka waktu 6 tahun karena mematuhi aturan yang telah ditetapkan oleh Menteri Keuangan, tetapi tidak wajar bagi perusahaan untuk mengganti KAP berdasarkan keputusan perusahaan itu sendiri, keputusan mana yang berada di luar peraturan yang berlaku. Ini bisa menimbulkan pertanyaan bahkan prasangka buruk dari investor sehingga penting untuk diketahui apa saja faktor penyebab dari pergantian auditor secara sukarela tersebut (Sima & Badera, 2018). Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *auditor switching* yang diuji dalam penelitian ini adalah Opini audit, Pertumbuhan Perusahaan Klien, serta Pergantian Manajemen.

Di samping itu**,** variabel lain yang diteliti adalah opini audit yang juga menjadi salah satu faktor yang dijadikan tolak ukur kredibilitas suatu perusahaan. Dalam penyelenggaraan tugas audit, hal yang paling penting ialah pendapat auditor yang merupakan kesimpulan dari proses audit yang telah dilakukan. **Opini audit** ialah penilaian kewajaran atas laporan keuangan suatu entitas yang turut andil sebagai salah satu pertimbangan dalam menentukan keputusan yang akan diambil pihak-

pihak yang berkepentingan supaya tiap pihak internal perusahaan ataupun pihak eksternal menginginkan opini yang baik dari auditor yaitu opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP). Akan tetapi, bila auditor tidak memberikan opini tersebut maka perusahaan cenderung berusaha menggantikan auditornya untuk mendapatkan opini yang diinginkan agar menarik investor dan kreditur. Pada penelitian terdahulu, masih timbul inkonsistensi terkait hasil pengaruh opini audit terhadap terjadinya *auditor switching*.Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati et al., 2019), (Salim, 2014), (Sari et al, 2018) mengungkapbahwa opini audit tidak mempengaruhi terhadap *auditor switching*. Hasil tersebut tiada sesuai dengan penelitian yang dicoba oleh (Luthfiyanti, 2016), (Oktaviana et al., 2017), (Antoni et al., 2018), (Rahmi et al., 2019) yang mengungkap bahwa opini audit mempengaruhi terhadap *auditor switching.*Tidak hanya itu, opini audit yang diberikan oleh auditor pada laporan audit keuangan perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *auditorswitching*.

Pertumbuhan perusahaan klien juga mempengaruhi *auditor switching*, pertumbuhan perusahaan itu sendiri adalah seberapa jauh perusahaan meletakkan sendirinya untuk keseluruhan sistem ekonomi ataupun buat industri yang sama. Pertumbuhan perusahaan klien mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam kondisi ekonomi dalam usahanya ditinjau dari aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Laju pertumbuhan suatu perusahaan bisa diukur dengan bermacam metode, salah satunya untuk memperhatikan pertumbuhan penjualan, perkembangan penjualan menunjukkan bahwa pengalaman perusahaan akan bertahan dalam suasana persaingan yang ketat. Pertumbuhan penjualan perusahaan yang lebih besar dari anggaran dapat menyebabkan peningkatan laba perusahaan.Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pertumbuhan penjualan perusahaan merupakan salah satu aspek yang sangat menentukan kemajuan perusahaan.Pertumbuhan suatu perusahaan dapat menjadi kehidupan untuk menjalankan posisi ekonominya.Perusahaan yang sedang membangun menunjukkan jika ada perubahan (penambahan atau pengurangan) dalam kesepakatan yang dibuat oleh perusahaan.Perihal ini menampilkan agar perusahaan tidak hadapi kemacetan dengan aktivitas operasionalnya. Peningkatan perkembangan perusahaan klien merupakan perihal yang signifikan untuk

perusahaan sebab ialah salah satu perihal yang butuh diperhatikan untuk investor buat mengambil penilaian mengenai penanaman modal.Meningkatnya pertumbuhan perusahaan mengindikasikan jika kegiatan operasionalnya juga bertambah kesatuan.Pertumbuhan perusahaan terlalu dinantikan oleh pihak internal ataupun eksternal perusahaan, sebab perkemb angan yang baik merupakan pertanda baik untuk perusahaan. Semakin tinggi pertunbuhan perusahaan klien maka tindakan auditor switching semakin meningkat, hal ini dilakukan untuk mendapatkan auditor yang dapat memenuhi tuntutan petumbuhan perusahaan, meningkatkan reputasi perusahaan, mendapatkan kepercayaan, pemegang saham, dan menarik calon investor untuk berinvestasi. Penelitian Faradila dan Yahya (2014) menemukan bahwa pertumbuhan perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Selain pertumbuhan perusahaan klien, pergantian manajemen juga mempengaruhi timbulnya *auditor switching*. Pergantian manajemen itu sendiri ialah pergantian direksi perusahaan yang bisa diakibatkan oleh keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) ataupun keinginan direksi sendiri buat menyudahi. Jika terjadi pergantian manajemen oleh perusahaan maka akan mendorong *auditor switching* karena manajemen perusahaan cenderung mencari KAP yang selaras dengan kebijakan pelaporan dan akuntansinya. Berdasarkan Penelitian Juliantari dan Resmini (2013) menemukan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh pada *auditor switching*.Penelitian Dwiyanti dan Sabeni (2014) menemukan bahwa pergantian manajemen berpengaruh terhadap *auditor switching*.Penelitian Wae dan Murdiawati (2015) menemukan bahwa pergantian manajemen berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*.Pergantian manajemen adalah perbedaan direksi perusahaan karena pilihan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) atau karena dewan direksi memilih keluar dari perusahaan (Ruroh & Rahmawati, 2016). Pergantian manajemen memberikan pendekatan lain dalam perusahaan yang diungkapkan dengan pertanyaan hak memilih Kantor Akuntan Publik (KAP), dengan alasan pergantian manajemen yang baru mempercayai bahwa Kantor Akuntan Publik (KAP) lain dapat diterima untuk bekerja sama dan memiliki pendapat untuk laporan keuangan sesuai kemauanperusahaan (Aprilia &Effendi, 2019).

Berdasarkan paparan dan perbedaan pernyataan penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi auditor switching "**PENGARUH OPINI AUDIT, PERTUMBUHAN PERUSAHAAN KLIEN, DAN PERGANTIAN MANAJEMEN TERHADAP *AUDITOR SWITCHING*"** (Studi kasus terhadap pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Opini Audit berpengaruh terhadap *Auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?
2. Apakah Pertumbuhan Perusahaan Klien berpengaruh terhadap *Auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019*?*
3. Apakah Pergantian Manajemen berpengaruh terhadap *Auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan di atas, sehingga tujuan dari penelitian ini merupakan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh opini audit terhadap *Auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.
2 Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan klien terhadap *Auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

3 Untuk menganalisis pengaruh pergantian manajemen terhadap *Auditor switching* pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk berbagai pihak terkait, yaitu

1. STEI Indonesia

   Dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam melakukan penelitian yang sesuai terpenting, bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Program Studi Strata 1 Akuntansi pada umumnya yang diharapkan meneliti lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *auditor switching*.Memberikan kontribusi terhadap perkembangan teori yang berkaitan dengan opini audit, pertumbuhan perusahaan klien, dan pergantian manajemen.
2. Kantor Akuntan Publik

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait praktik pergantian auditor (*auditor switching*) yang dilakukan oleh perusahaan.Sehingga dapat menjadi masukan KAP agar para akuntan publik bersikap lebih kompeten dan independen.
3. Perusahaan

   Penelitian ini dapat menjadi suatu pengukuran mengenai kondisi-kondisi yang dapat menjadi pertimbangan untuk melakukan keputusan pergantian auditor, agar tetap mempertahankan kredibilitas laporan keuangannya.